

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahan Bakar Minyak (BBM) merupakan kebutuhan yang begitu penting bagi manusia untuk menunjang kehidupan sehari-hari dan memiliki peran yang dalam aktivitas perekonomian, baik untuk kebutuhan konsumsi, produksi dan distribusi. Sebelum menjadi bahan bakar, kandungan utama dari BBM berasal dari fosil makhluk hidup baik itu hewan maupun tumbuhan yang telah tertimbun ratusan juta tahun dibawah permukaan bumi yang disebut minyak bumi. Berdasarkan Q.S Surah Al-A'la ayat 4-5 Allah SWT berfirman:

وَالَّذِي أَخْرَجَ الْمَرْعَىٰ (٤) فَجَعَلَهُ غُثَاءً أَحْوَىٰ (٥)

Artinya “Dan yang menumbuhkan rumput-rumputan (4). Lalu dijadikan-Nya rumput-rumput itu kering kehitam-hitaman (5).”

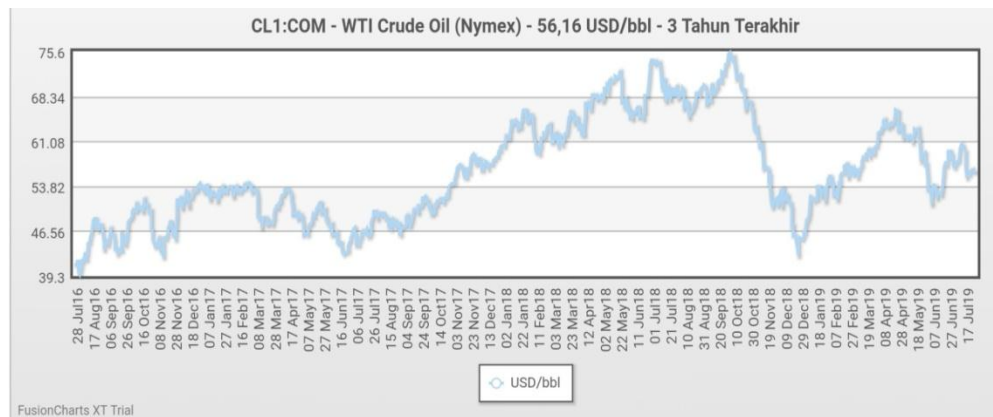
Berdasarkan ayat diatas, terlihat bagaimana Allah SWT menjelaskan perihal substansi organik. Dalam hal ini *al-mar'a* (padang rumput atau tumbuh-tumbuhan) ketika mati Allah menjadikannya bercampur menjadi suatu cairan yang mengalir dan berwarna hitam gelap (*ahwaa*), yang saat ini dikenal dengan sebutan minyak bumi. Dimana sejatinya minyak bumi berasal dari fosil makhluk hidup maupun bahan organik seperti tumbuhan yang mengalami proses pembusukan yang kemudian terpendam selama ratusan juta tahun.

Di Indonesia sendiri permintaan akan BBM semakin meningkat seiring dengan berkembangnya berbagai sektor-sektor di dalam negeri, contohnya dalam hal sektor industri, rumah tangga maupun transportasi. Oleh sebab itu

BBM bisa dikatakan sebagai kebutuhan pokok yang berperan sangat penting bagi kehidupan masyarakat sehari-hari, baik dari kalangan kelas atas maupun kalangan tingkat bawah. Kondisi tersebut terlihat dari bagaimana BBM sangat mempengaruhi harga bahan-bahan pokok maupun inflasi. Pada saat ini penggunaan BBM yang paling banyak disalurkan adalah untuk menunjang kebutuhan di sektor transportasi, yang dimana permintaannya semakin meningkat. Hal tersebut diperkirakan terjadi karena jumlah kendaraan bermotor yang dari tahun-ketahun jumlahnya terus naik.

Pemerintah Indonesia sendiri melalui Pertamina telah menyediakan dua alternatif pilihan BBM yang dapat digunakan oleh masyarakat, yakni BBM bersubsidi dan non-subsidi. Namun, dikarenakan BBM bersubsidi memiliki harga yang cenderung lebih murah mengakibatkan masyarakat lebih memilih menggunakannya guna untuk menghemat pengeluaran. Dari segi kualitas, BBM non subsidi memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan BBM bersubsidi. Dari segi *Research Octane number (RON)*, BBM Pertamina memiliki RON 92 lebih tinggi dibandingkan dengan RON dari Paltalite yaitu RON 90 dan Premium dengan RON 88. Dimana semakin tinggi RON maka semakin baik untuk kendaraan. Seperti yang dikutip dalam (Rankovic, Bourhis, Loos, & Dauphin, 2015) bahwa kualitas oktan dari bahan bakar sangatlah penting bagi kendaraan untuk menghindari terjadinya ketukan. Oleh sebab itu, semakin tinggi RON akan semakin baik bagi pembakaran pada kendaraan. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa kualitas dari Pertamina lebih baik dibandingkan dengan BBM bersubsidi contohnya jenis

Premium dan juga Pertamina sendiri sangat menganjurkan penggunaanya terutama untuk kendaraan tahun 2000 ke atas. Di era globalisasi seperti saat ini penggunaan BBM Pertamax sangat sesuai karena tergolong bahan bakar ramah lingkungan yang dapat mengurangi pencemaran lingkungan dari gas hasil pembuangan kendaraan yang menggunakan BBM bersubsidi jenis Premium. Namun, beberapa tahun belakangan ini tepatnya di penghujung tahun 2017 dunia dikejutkan oleh harga minyak dunia yang mencapai 70 US\$/barrel untuk pertama kalinya dalam kurun waktu 3 tahun terakhir. Di prediksi penyebab utama dari kenaikan harga minyak dunia tersebut adalah karena kebijakan pemotongan produksi yang telah di sepakati oleh Negara-negara anggota OPEC (*Organization of the Petroleum Exporting Countries*) pada akhir tahun 2016. Kenaikan harga minyak dunia pun terus berlangsung hingga tahun 2018 yang menyebabkan harga BBM di Indonesia pun ikut naik karena bahan baku utama dari BBM merupakan minyak mentah. Dari kenaikan harga BBM tersebut, rata-rata kenaikan terjadi pada BBM non-subsidi jenis pertamax series dikarenakan dari Pertamina sendiri mengikuti kenaikan dari harga minyak dunia yang pada saat itu terus bergerak naik di angka USD 65-USD 70 per barel dan juga untuk penentuan dari harga Pertamax series merupakan kebijakan dari badan usaha sendiri.



Sumber: <https://hargaminyak.net/trend-grafik/WTI-Crude-Oil-Nymex/>

Gambar 1.1.
Harga Minyak Dunia

Dari gambar 1.1 dapat dilihat pergerakan dari harga minyak dunia mulai dari penghujung tahun 2017 dan berlangsung hingga tahun 2018. Namun, di awal 2019 harga minyak dunia mulai stabil sehingga pada bulan Februari 2019 dari pihak Pertamina mengambil kebijakan untuk penyesuaian harga menyusun tren menurunnya harga minyak mentah dunia dan menguatnya rupiah terhadap dollar Amerika. Selain itu, Pertamina juga memperhatikan daya beli masyarakat.

Di Yogyakarta sendiri setelah terjadi penyesuaian harga, konsumsi BBM nonsubsidi sudah tinggi dan menggeser BBM bersubsidi seperti Premium dan Solar. Meningkatnya konsumsi BBM nonsubsidi di D.I Yogyakarta tersebut disebabkan kesadaran masyarakat yang semakin tinggi untuk menggunakan bahan bakar yang berkualitas dan ramah lingkungan. Per 28 oktober 2018 saja, menurut data dari MOR IV Jawa Tengah DIY jumlah penyerapan tertinggi di wilayah Yogyakarta dibukukan oleh Pertamina sebesar 16,6% yang merupakan terbesar kedua setelah Peralite sebesar 68% menggeser Premium

yang pasarnya tinggal 15% di ikuti BBM jenis lainnya. Seperti yang disampaikan Teuku Johan Miftah selaku Branch Manager Pertamina MOR IV wilayah DIY dan Surakarta menyapaikan:

“Dilihat dari tren penjualan BBM nonsubsidi sendiri semakin meningkat dan dikenal masyarakat di DIY seperti Peralite, Pertamina dan sebagainya. Varian produk BBM nonsubsidi tersebut telah terbukti memberikan manfaat bagi kendaraan sehingga banyak masyarakat beralih dan memilih untuk menggunakannya saat ini”.

Mengingat bahwa di D.I Yogyakarta sendiri merupakan kota pelajar yang sebagian besar merupakan Mahasiswa yang tentunya dengan tingkat pemahaman yang baik akan suatu produk, adapun ketika harga BBM Pertamina naik seperti beberapa waktu lalu, sebagai seorang konsumen yang menggunakannya dan tahu bagaimana kelebihan-kelebihan yang didapatkan ketika menggunakan BBM Pertamina apakah akan berpengaruh atau tidak terhadap pembelian bahan bakar. Untuk itu, perlu dilakukan sebuah valuasi ekonomi yang berguna untuk melihat seberapa besar nilai yang diberikan oleh konsumen terhadap bahan bakar berkualitas seperti BBM Pertamina. Valuasi ekonomi tersebut dilakukan dengan menggunakan *willingness to pay*. Yang nantinya akan diperoleh nilai yang tepat dan sesuai dengan besaran yang akan konsumen berikan terhadap barang tersebut. Dimana *Willingnes to pay* menurut (Fauzi A. , 2006) merupakan nilai yang diberikan seseorang pada keadaan baik atau jasa yang ingin mereka bayar untuk mendapatkan keadaan baik dari jasa tersebut.

Adapun penelitian ini merujuk kepada beberapa studi yang menggunakan metode yang sama, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Daud & Aidar, 2017) yang bertujuan untuk menganalisis keinginan masyarakat Kota Banda Aceh untuk membayar ketersediaan *Solar Home System (SHS)* serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel yang mempengaruhi *willingness to pay* masyarakat secara positif dan signifikan adalah pendapatan, pengetahuan terhadap *solar home system*, dan strata golongan tarif, sedangkan variabel pendidikan berpengaruh secara positif namun tidak signifikan.

Selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Lestari & Aliasuddin, 2016) yang bertujuan untuk mengetahui kesediaan masyarakat dalam membayar (WTP) terhadap pembangunan jaringan gas bumi di Kota Lhokseumawe. Penelitian ini menggunakan data primer dengan jumlah sampel sebanyak 100 rumah tangga yang dilakukan secara *purposive sampling*. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan dan pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap WTP gas alam di daerah ini. Nilai ekonomi rata-rata adalah Rp 2.614,008. Berdasarkan hasil, dianjurkan untuk batas jaringan gas tidak hanya di Lhokseumawe tetapi juga di daerah Aceh lainnya.

Selain pada penelitian yang menggunakan metode yang sama, sebelumnya juga terdapat beberapa penelitian yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konsumen untuk membeli BBM Pertamina. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh (Fauzan, 2018) yang menyatakan

bahwa pendapatan dan jenis kendaraan berpengaruh signifikan terhadap permintaan bahan bakar Pertamina di Purwokerto sedangkan faktor lainnya seperti harga Pertamina, harga Pertalite dan tahun kendaraan tidak memiliki pengaruh terhadap bahan bakar Pertamina. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di Purwokerto memiliki kecenderungan untuk tetap menempatkan kualitas pada berapapun tingkat harga yang ditetapkan oleh pemerintah. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Rahman, 2015) Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas dari BBM Pertamina yang mempengaruhi keputusan konsumen untuk membeli BBM Pertamina.

Oleh sebab itu, berdasarkan latar belakang dan uraian di atas, pada kesempatan ini peneliti tertarik ingin mencoba meneliti bagaimana ketersediaan membayar masyarakat terhadap BBM Pertamina dengan variabel yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Adapun judul yang diambil dalam penelitian ini adalah **“Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Willingness to Pay* Terhadap Bahan Bakar Minyak (BBM) Pertamina di Yogyakarta”**

B. Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini, batasan masalah merupakan hal yang sangat penting agar tidak terjadinya perluasan dalam pembahasan. Pembatasan masalah berfungsi agar pembahasan dalam sebuah penelitian tersebut lebih terfokus dan terarah sehingga tujuan-tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud sesuai dengan yang diharapkan. Batasan masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Analisis data yang dilakukan terkait dengan permasalahan yang berhubungan dengan variable yang akan diteliti. Hal tersebut bertujuan agar saat menganalisis data dan mengartikannya dapat menghasilkan informasi yang benar dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.
2. Dalam penelitian ini objek yang dipilih adalah warga yang berada di wilayah Yogyakarta yang menggunakan Bahan Bakar Minyak (BBM) Pertamina.
3. Secara karakteristik, digunakan 7 kriteria konsumen yang akan diteliti yaitu: jenis kelamin, usia, status pernikahan, jenis pekerjaan, pendapatan atau uang saku dan pengeluaran setiap bulan untuk transportasi.
4. Penelitian ini difokuskan kepada konsumen pengguna BBM Pertamina di Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Berapa besar rata-rata nilai *willingness to pay* masyarakat dalam membayar BBM jenis Pertamina?
2. Bagaimana pengaruh pendapatan terhadap *willingness to pay* konsumen BBM Pertamina?
3. Bagaimana pengaruh jumlah kendaraan yang dimiliki terhadap *willingness to pay* konsumen BBM Pertamina?

4. Bagaimana pengaruh frekuensi penggunaan kendaraan terhadap *willingness to pay* konsumen BBM pertamax?
5. Bagaimana pengaruh literasi produk terhadap *willingness to pay* konsumen BBM pertamax?

D. Tujuan Penelitian

Dari semua yang telah diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengukur besar rata-rata nilai *willingness to pay* masyarakat dalam membayar BBM jenis Pertamina.
2. Mengetahui pengaruh pendapatan terhadap *willingness to pay* konsumen BBM Pertamina.
3. Mengetahui pengaruh jumlah kendaraan yang dimiliki terhadap *willingness to pay* konsumen BBM Pertamina.
4. Mengetahui pengaruh frekuensi penggunaan kendaraan terhadap *willingness to pay* konsumen BBM Pertamina.
5. Mengetahui pengaruh literasi produk terhadap *willingness to pay* konsumen BBM Pertamina.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dan kontribusi nyata yang di harapkan dengan adanya penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti

Selain sebagai sebuah syarat untuk menyelesaikan studi strata satu Fakultas Ekonomi dan Bisnis jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi

Pembangunan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, penelitian ini juga di harapkan sebagai media untuk menerapkan teori yang telah di pelajari dalam bangku kuliah untuk memecahkan sebuah permasalahan di lapangan.

2. Bagi pemerintah

Sebagai bahan informasi dan masukan bagi pemerintah dalam harketika menetapkan kebijakan perubahan harga pada BBM Pertamax.

3. Bagi Penelitian selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan referensi dan informasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Dan diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat memperbaiki dan juga menyempurnakan kekurangan serta kelemahan yang ada dalam penelitian ini.